

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Keberagamaan di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten

Menurut pendapat Purwanto yang dikutip oleh Rusydi Ananda, dalam bukunya menjelaskan bahwa guru adalah setiap orang yang dalam masa hidupnya pernah memberikan ilmu pengetahuan atau ilmu tertentu kepada seseorang atau sebagian orang.⁷³ Dalam perkembangannya, guru bukan hanya menjadi tokoh sentral dalam suatu pembelajaran tetapi memiliki beberapa peran penting, antara lain 1) sebagai pendidik, 2) sebagai motivator, 3) sebagai fasilitator, 4) sebagai pengelola pembelajaran, dan 5) sebagai pembimbing.⁷⁴

Begitu pula peran guru PAI di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, guru PAI tidak hanya berfokus pada memberikan materi di kelas. Guru PAI memiliki peran penting lain yang harus dilaksanakan. Hal ini seperti yang dijelaskan Bapak Sutrisno, Kepala SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, beliau mengatakan:

Menurut saya, guru PAI maupun guru umum lainnya mempunyai peran penting yang sama dalam sebuah proses pembelajaran. Apalagi di kurikulum sekarang, guru itu tidak hanya sebagai tokoh utama di kelas, istilahnya begitu. Tapi guru harus berperan juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator juga, dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷³Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif...*, hlm. 1

⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 43-48

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Sutrisno, Kepala SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 09 Juni 2024, pukul 09.00 WIB

Sebagai guru PAI, dalam upaya meningkatkan sikap toleransi keberagaman antarorganisasi keagamaan juga perlu memperhatikan peran-perannya sebagai guru, antara lain:

1. Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik berarti seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, penguasaan terhadap berbagai macam pembelajaran, penguasaan terhadap teori dan praktik pendidikan, juga penguasaan terhadap metode pembelajaran dan kurikulum.⁷⁶ Tanpa kriteria-kriteria tersebut, baik guru umum maupun guru PAI akan kesulitan menjalankan perannya sebagai pendidik.

Dalam perannya meningkatkan sikap toleransi keberagaman, guru PAI hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa terkait perbedaan-perbedaan yang muncul di antara organisasi keagamaan Islam. Selain menjelaskan perbedaan, guru PAI juga harus memberikan keyakinan terhadap siswa bahwa semua ajaran bersumber dari Al-Quran dan *Sunnah*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamam Baihaqi:

Kita mencoba menjelaskan kepada para siswa itu bahwa apa pun *mazhab*, pendapat yang muncul di dalam keilmuan ataupun cara ibadah fikih misalnya itu adalah berdasarkan ijtihad. masing-masing tentu mempunyai dalil dasar baik itu diambil dari Quran maupun dari hadis tentu dengan siswa pemahamannya masing-masing itu kita sampaikan di sana ketika anak-anak memahami bahwa pendapat apa pun diambil dari Quran dan hadis hanya saja sudut pandangnya berbeda, dari sinilah kemudian kita masuk ke celah untuk memberikan pemahaman tentang menghormati pendapat orang lain, bahwa setiap orang melaksanakan ajaran agama yang dia pahami itu semuanya kita harus paham bahwa mereka mempunyai pandangan dan dasar masing-masing kecuali kalau ada hal-hal yang benar-benar menyimpang atau sudah kepada tindakan-

⁷⁶Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif...*, hlm. 6

tindakan *takfiri* atau mengkafirkan atau memusyrikan dan lain sebagainya tentu di sana kita berikan penjelasan lebih lanjut.⁷⁷

Pemberian pemahaman seperti yang disampaikan Bapak Hamam Baihaqi akan membuat seseorang menjadi lebih terbuka pemikirannya dalam menghadapi perbedaan, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan tidak menganggap dirinya yang paling benar. Kondisi seperti ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah perbedaan tata cara beribadah yang diyakini oleh suatu organisasi. Pemahaman toleransi keberagaman seperti ini bertujuan agar kerukunan antarorganisasi tetap terjalin meskipun selalu ada perbedaan-perbedaan yang bisa mengakibatkan konflik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sarif Munawir Hozali, yaitu:

Dalam perannya sebagai pendidik, guru menyampaikan bagaimana seharusnya kita beragama kita berorganisasi yang baik sehingga tidak muncul konflik-konflik yang saling bertentangan antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain intinya sebagai pendidik kami memahami menanamkan betul sikap-sikap toleransi keberagaman yang ada di sekolah ini.⁷⁸

Pemahaman sikap toleransi yang diajarkan oleh guru PAI di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten juga bertujuan menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah dan membekali siswa ketika berada di lingkungan masyarakat yang beragam corak keislamannya. Sehingga ketika siswa menemui suatu perbedaan, maka siswa akan berpikir bahwa setiap perbedaan ajaran pasti memiliki dasar dan tujuan yang sama yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini seperti

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Hamam Baihaqi, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

yang disampaikan oleh Fachri Fadilah Arya Putra “pemahaman guru yang telah diajarkan kepada saya ialah pentingnya menerima ajaran maupun nilai toleransi terhadap antarorganisasi yang memiliki tujuan yang sama.”⁷⁹

Ketika pembelajaran Ke-NU-an di kelas, peran guru sebagai pendidik tercermin ketika ada siswa yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Guru menjelaskan tentang perbedaan bacaan dalam beberapa gerakan salat, guru PAI menyampaikan bahwa setiap bacaan salat yang diikuti oleh beberapa orang tentu berdasarkan pada dalil-dalil yang kuat. Dalil-dalil tersebut diambil dari Al-Quran dan *sunnah-sunnah* Nabi. Jadi, kita tidak boleh beranggapan bahwa bacaan gerakan salat seseorang yang berbeda dengan kita sudah tentu salah.⁸⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan sikap toleransi di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten adalah dengan memberikan pemahaman bahwa perbedaan ajaran dalam Islam yang dianut oleh setiap organisasi keagamaan di Indonesia memiliki dasar-dasar yang kuat yang tidak menyimpang dari Al-Quran dan Hadis, sehingga tidak boleh serta merta dianggap sesat dan salah. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yakni guru PAI sebagai pendidik harus mengembangkan pemahaman yang benar tentang tauhid dan ajaran-ajarannya. Perbedaan-perbedaan dalam sikap keberagamaan tidak boleh menjadi bahan konflik dan kekacauan antarorganisasi di dalam agama Islam sendiri, justru

⁷⁹Wawancara dengan Fachri Fadilah Arya Putra, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

⁸⁰Observasi pada Tanggal 23 Juli 2024 Pukul 07.30 WIB di Kelas XI TKR D

perbedaan ini adalah sesuatu yang dapat menambah keharmonisan antarkelompok organisasi keagamaan jika disikapi dengan bijaksana, serta dapat menambah keilmuan Islam.

2. Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru PAI bertugas untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk gigih belajar dan aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Motivasi yang diberikan guru PAI dapat berupa dengan kata-kata semangat maupun dengan perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa. Beberapa siswa akan lebih termotivasi dengan tindakan langsung, tidak harus dengan kata-kata. Namun beberapa siswa juga sebaliknya, akan lebih termotivasi dengan kata-kata yang membuat mereka semangat belajar.⁸¹

Dalam upaya meningkatkan toleransi, motivasi yang bisa diberikan guru PAI adalah seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aam Auliya Rahman “kita selalu memotivasi siswa bahwa perbedaan adalah suatu kekayaan. Termasuk perbedaan pemahaman dalam Islam seharusnya dapat menambah khazanah keilmuan Islam, bukan menjadi suatu permasalahan.”⁸² Siswa selalu diberikan motivasi bahwa perbedaan pemahaman seharusnya menambah khazanah keilmuan Islam. Karena perbedaan adalah sebuah kekayaan yang diberikan oleh Allah SWT, bukan menjadi sebab perpecahan antarumat Islam sendiri.

Andrian Difa Risfiandu, siswa kelas XI TKR D yang mengaku berbeda organisasi dengan kedua orang tuanya. Sejak kecil dia mengikuti kegiatan-

⁸¹Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif...*, hlm. 10

⁸²Wawancara dengan Bapak Aam Auliya Rahman, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB

kegiatan pengajian LDII sedangkan orang tuanya mengikuti organisasi NU. Ketika peneliti menanyakan motivasi yang diberikan kepadanya, dia mengatakan:

Menjadi orang yang baik dan patuh kepada orang tua. Seperti yang mas ketahui sebelumnya, kalau saya ini dengan orang tua berbeda dalam hal organisasi keagamaan, saya dari kecil *ngaji* (mengaji) di LDII tetapi orang tua saya mengikuti organisasi NU. Guru selalu memotivasi saya bahwa menghormati perbedaan adalah sebuah kewajiban, apalagi terhadap orang tua kita. Makanya saya tidak pernah mengalami masalah apa pun di rumah, semua baik-baik saja.⁸³

Motivasi yang diberikan kepada siswa tersebut berupa motivasi tentang kewajiban menghormati perbedaan, apalagi terhadap orang tua. Dengan menghormati perbedaan, maka kerukunan akan tetap terjalin di tengah-tengah perbedaan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketika pembelajaran di kelas, guru PAI menyampaikan semangat-semangat toleransi keberagaman, selain itu guru PAI juga menyampaikan tentang pentingnya sikap toleransi keberagaman dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama.⁸⁴

Sebagai motivator, guru PAI juga mendorong siswa untuk bersikap toleransi tanpa mengusik pelaksanaan ibadah orang lain. Kita tidak perlu mencari tahu kebenaran suatu tata cara beribadah. Asalkan tidak menyimpang dari Al-Quran dan hadis, maka kita tidak berhak memaksakan bahwa keyakinan kita yang paling benar dan yang lain salah. Hal ini seperti pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Sarif Munawir Hozali:

Ya kalau sebagai motivator jelas kita mendorong siswa untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan antarorganisasi baik itu dari segi amaliah dan sebagainya. Sebagai contoh ketika ada perbedaan Idul Fitri

⁸³Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

⁸⁴Observasi pada Tanggal 23 Juli 2024 Pukul 07.30 WIB di Kelas XI TKR D

misalnya. ya sebagai motivator, guru sebagai motivator yang memberikan pemahaman kepada mereka ya sudah yang penting kita saling menghormati tidak kemudian mana yang salah mana yang betul tidak tapi sesuai dengan keyakinan masing-masing sehingga kalau kemudian kita saling memahami dasar hukumnya memahami pendapat masing-masing maka tidak kemudian menjadi konflik.⁸⁵

Dalam upaya meningkatkan sikap toleransi, motivasi yang diberikan guru PAI kepada siswa adalah tentang semangat menghargai dan menghormati perbedaan pemahaman antarorganisasi keagamaan. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan baik. Dengan semangat menghargai perbedaan, maka kekuatan umat Islam akan semakin kokoh, persatuan dan kesatuan umat akan selalu terjaga. Hal ini sesuai dengan teori peran guru sebagai motivator yakni semangat menghargai perbedaan demi terciptanya kesatuan umat Islam.

3. Sebagai Fasilitator

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah menjadi tempat yang membuat anak-anak merasa mudah dalam belajar dan menjadi tempat siswa dalam membantu memecahkan permasalahan.⁸⁶ Dalam peran meningkatkan sikap toleransi keberagaman, guru senantiasa menyumbangkan waktunya untuk menjadi tempat murid bertanya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan toleransi keberagaman seperti yang disampaikan oleh Bapak Sarif Munawir Hozali:

Dalam perannya sebagai fasilitator, ya untuk membantu siswa mengatasi masalah toleransi keberagaman memang kadang ada anak-anak yang bingung *Iki sing bener sing endi, sing bener sing endi* (ini

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

⁸⁶Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif...*, hlm. 9

yang benar yang mana, yang benar yang mana) ya kita sampaikan semua ada dasarnya, ada dalilnya. sehingga ya untuk mengatasi masalah toleransi keberagaman yang ada di sekolah maupun di lingkungan sekitar, sekali lagi kita harus memahami betul bahwa setiap organisasi setiap amalan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan pasti ada dasarnya yaitu yang menjadi tolak ukur atau solusi dari masalah intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁷

Permasalahan yang muncul pada siswa biasanya terkait kebenaran suatu ajaran maupun tata cara beribadah. Seperti dalam materi salat, antara NU dan organisasi lainnya terdapat perbedaan dalam bacaannya. Hal ini membuat siswa bingung mana yang sebenarnya sesuai dalam agama Islam. Maka di sinilah guru harus menunjukkan perannya sebagai fasilitas untuk memecahkan masalah kebingungan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Aam Auliya Rahman:

Kami menghormati ketika ada praktik salat atau praktik ibadah, siswa mau menggunakan model NU atau model Muhammadiyah atau MTA maupun LDII seperti yang siswa, yakini kita membebaskan itu. Ketika mereka-mereka bingung dengan perbedaannya, kita akan memberi pemahaman bahwa setiap tata cara ibadah yang dilakukan pasti berdasarkan dalil-dalil tertentu, asalkan tidak melenceng dari Al-Quran dan hadis nabi, kita harus menghormati itu.⁸⁸

Berkaitan dengan peran guru PAI sebagai fasilitator, peneliti menanyakan hal ini kepada beberapa siswa, semua siswa menyatakan bahwa guru PAI senantiasa meluangkan waktunya untuk menjawab permasalahan yang diajukan siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Fachri:

Tentu, seperti penjelasan tentang memahami makna organisasi Ke-NU-an yang berkembang di masyarakat, dan guru akan menerangkan secara langsung. Contohnya ketika di masyarakat saya melihat ada tradisi

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Aam Auliya Rahman, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB

tahlilan untuk orang meninggal, saya bingung karena tidak tahu ajarannya, lalu saya tanyakan kepada guru dan beliau menjelaskannya.⁸⁹

Dalam meningkatkan sikap toleransi, berdasarkan teori peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu selalu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan dalam ajaran agama. Hal ini terlihat ketika pembelajaran Ke-NU-an di kelas, guru mendatangi siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan suatu hal, yakni bacaan ketika salat seperti bacaan rukuk, iftitah, dan tasyahud.⁹⁰ Dalam fase usia siswa pelajar masih banyak masalah perbedaan yang membuat mereka bingung. Masalah ini berasal dari diri sendiri dan dari berbagai keadaan yang ditemui siswa di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, siswa memerlukan seseorang yang mereka anggap mampu memberikan penjelasan yang membuat siswa yakin dengan pemahamannya.

4. Sebagai Pengelola Pembelajaran

Model pendidikan di zaman sekarang menuntut guru untuk menguasai berbagai metode pembelajaran. Guru harus mampu berinovasi agar pembelajaran lebih menarik sehingga siswa akan senang mengikuti pembelajaran di kelas. Namun dalam menentukan sebuah metode pembelajaran, seorang guru harus menyesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang akan digunakan. Tidak jarang metode konvensional lebih sesuai daripada metode modern, walaupun tentu memiliki kekurangan dalam penerapannya.

⁸⁹Wawancara dengan Fachri Fadilah Arya Putra, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

⁹⁰Observasi pada Tanggal 23 Juli 2024 Pukul 07.30 WIB di Kelas XI TKR D

Hal ini seperti pernyataan Argo Ahmad Fahrezi siswa kelas X TKJ, ketika peneliti menanyakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Ke-NU-an, Dia mengatakan “ceramah, guru memberikan penjelasan secara lisan langsung kepada siswa. Kelebihannya adalah efisien dalam menyampaikan informasi, tetapi kekurangannya adalah kurang interaktif.”⁹¹ Hal serupa juga disampaikan oleh Andrian Difa Risfiandu, siswa kelas XI TKR D, yaitu:

Seperti guru pada biasanya, guru menggunakan metode ceramah yaitu menerangkan dan mengasih soal. Walaupun kadang metode ceramah gampang membuat bosan, tetapi ketika materi dalam Ke-NU-an akan lebih mudah dipahami, gurunya juga asik, kadang diselingi dengan *guyon* (bercanda) mas, jadi materinya saya bisa paham juga.⁹²

Sebagai pengelola pembelajaran, guru PAI juga mencoba menggunakan beberapa metode lain agar pembelajaran terkesan variatif dan tidak monoton. Terutama dalam beberapa materi Ke-NU-an yang berstatus *khilafiyah*, yakni ada perbedaan tata cara antarorganisasi, maka guru PAI harus mencari metode yang tepat agar tidak terjadi debat yang memicu permusuhan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suryani, guru Ke-NU-an SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, beliau mengatakan:

Beberapa metode kita coba semuanya metode ceramah, tanya jawab, metode main peran, metode diskusi, itu semua kita berikan terlebih dengan masalah metode untuk bermain peran dan diskusi karena dengan bermain peran anak seolah-olah mengalami sendiri, sementara kalau diskusi anak mengambil keputusan kesimpulan atas persoalan yang dihadapi salah satunya contohnya adalah masalah perbedaan kalau contohnya perbedaan masalah *khilafiyah* (perbedaan) antara mereka

⁹¹Wawancara dengan Argo Ahmad Fahrezi, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

⁹²Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

yang salat tarawih 11 atau yang 23, apakah mereka yang hisab atau yang rukyat biar anak yang nanti bisa mengambil kesimpulan.⁹³

Pernyataan serupa dijelaskan oleh Bapak Sarif Munawir Hozali:

Sebagai pengelola pembelajaran, untuk metode yang dilakukan dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman yang di antaranya adalah diskusi kemudian kita membentuk sebuah kelompok diskusi, yang mana dalam setiap kelompok terdiri dari berbagai macam organisasi misalnya dicampur antara yang Muhammadiyah yang NU untuk membahas misalnya salah satu amaliah contoh kita ambil contoh misalnya perbedaan rakaat dalam salat tarawih, angka masing-masing dari siswa mencari dasar hukumnya mencari dalil-dalil penguatlah kemudian diskusikan bersama-sama sehingga semuanya mencapai ke pemahaman bahwa oh iya ternyata *sing* (yang) rakaat 11 atau 20 itu semua ada dalilnya. Dengan demikian, maka tidak saling menyalahkan ini yang betul yang 11 itu yang betul yang 20 tidak karena ternyata masing-masing ada dalilnya. Itu contoh-contoh nyata dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁴

Ketika pembelajaran di kelas, guru selalu mengarahkan siswanya untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan. Dengan berdiskusi, siswa akan memiliki lebih banyak pengetahuan terkait materi yang sedang dipelajari. Kegiatan diskusi ini bisa melibatkan teman satu meja yang disebut “*the power of two*”, maupun diskusi dalam kelompok. Metode diskusi juga guru PAI terapkan ketika menghadapi atau menjawab persoalan dari siswa yang memiliki pemahaman berbeda. Sebagai contoh, ketika siswa menyatakan pendapat berbeda dalam hal menjalankan ibadah, guru PAI akan bertanya terlebih dahulu apa dasarnya. Guru PAI tidak serta merta menganggap salah siswa tersebut, karena guru juga tahu bahwa dalam menjalankan ibadah, ada beberapa dalil atau

⁹³Wawancara dengan Bapak Suryani, PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 08.30 WIB

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

dasar yang menyebabkan tata cara beribadah setiap kelompok organisasi berbeda.⁹⁵

Dari penjelasan di atas, peran guru sebagai pengelola pembelajaran dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Metode pembelajaran yang tepat tidak harus selalu menggunakan metode modern, tetapi metode yang dapat menyampaikan tujuan pembelajaran itulah yang disebut metode yang tepat. Selain metode ceramah, metode diskusi antarkelompok yang beranggotakan siswa dengan beragam organisasi keagamaan dapat memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi antarsiswa.

5. Sebagai Pembimbing

Salah satu peran yang paling penting dan harus lebih diperhatikan bagi seorang guru PAI adalah sebagai pembimbing. Peranan ini membimbing siswa menuju kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.⁹⁶ Pernyataan ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aam Auliya Rahman:

Sebagai guru, peran yang paling penting menurut saya adalah sebagai pendamping atau pembimbing ini, mendampingi dan membimbing siswa di dalam mereka bersosialisasi. contoh salah satu hal yang kita berikan adalah kita ajarkan mereka untuk menghormati teman kemudian menghormati pendapat orang lain dan juga cara mereka beribadah dan sebagainya. ini sangat penting sekali.⁹⁷

⁹⁵Observasi pada Tanggal 23 Juli 2024 Pukul 07.30 WIB di Kelas XI TKR D

⁹⁶Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif...*, hlm. 11

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Aam Auliya Rahman, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB

Dalam meningkatkan toleransi keberagaman antarorganisasi keagamaan, hal menjadi perhatian guru dalam membimbing siswa adalah tentang cara berpikir. Hal ini seperti penjelasan dari Bapak Hamam Baihaqi:

Cara kita memberikan arahan adalah dengan tadi *manhajul fikr* (metodologi berpikir), orang kalau sudah menggunakan *manhajul fikr* ala NU, itu akan luwes kok. Kita selalu mengajak siswa ketika menyikapi isu apa pun tidak melupakan kacamata *manhajul fikr* (metodologi berpikir). Jadi ketika melihat isu kita akan melihat dari bawah akarnya seperti apa kalau melihat langsung ke tangkainya atau daunnya ini sering kali tidak menyelesaikan masalah, maka *manhajul fikr* (metodologi berpikir) ini menjadi sangat penting.⁹⁸

Manhajul fikr adalah sebuah upaya cara berpikir yang tujuan utamanya adalah menjaga peradaban dan stabilitas keamanan secara global.⁹⁹ Cara berpikir ini akan mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam menerima segala bentuk perbedaan dalam ranah keagamaan. Orang yang memegang prinsip *Manhajul fikr* tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak merasa diri paling benar, dan tidak mudah menyimpulkan suatu masalah tanpa dikaji terlebih dahulu.

Peran guru PAI sebagai pembimbing tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga diterapkan ketika berada di luar sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Argo Ahmad Fahrezi “iya, guru memberikan bimbingan pribadi kepada siswa yang membutuhkan. Hal ini bisa berupa penjelasan tambahan, latihan khusus, atau bantuan dalam memahami materi pelajaran.”¹⁰⁰

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Hamam Baihaqi, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB

⁹⁹Deni Gunawan, “Ahlussunnah wal Jamaah sebagai Manhajul Fikr” dalam <https://www.nu.or.id/opini/ahlussunnah-wal-jamaah-sebagai-manhajul-fikr-9umGc>, diakses tanggal 14 Juli 2014 pukul 16.30 WIB

¹⁰⁰Wawancara dengan Argo Ahmad Fahrezi, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan arahan kepada siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap isu-isu yang mereka terima, melihat segala bentuk perbedaan dari dalam bukan dari luarnya saja, dan tidak melupakan tujuan utama, yakni menjaga kerukunan dan keamanan ketika menyikapi suatu masalah perbedaan. Sebagaimana teori yang digunakan peneliti bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah mengarahkan siswa ke dalam kedewasaan berpikir dan menanggapi isu-isu perbedaan secara mendalam. Bimbingan yang diberikan oleh guru PAI tidak hanya ketika berada di sekolah, tetapi saat siswa berada di lingkungan masyarakat dengan beragam perbedaan.

B. Implikasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Keberagamaan di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten

Sikap toleransi keberagamaan antarorganisasi dapat dibarengi dengan semangat sikap menjaga keutuhan NKRI. Karena negara Indonesia sendiri terbentuk dari berbagai macam perbedaan yang menjadikan NKRI utuh sampai saat ini. Dengan menjaga sikap toleransi antarorganisasi keagamaan, maka kita juga telah berupaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hamam Baihaqi, sebagai berikut:

Toleransi keberagamaan merupakan hal yang niscaya ketika kita berada di hidup di negara kesatuan Republik Indonesia karena memang negara ini dibangun dari adanya keberagaman dan keragaman agama budaya suku perbedaan apa namanya bahasa dan sebagainya jadi adalah sesuatu yang sifatnya merupakan keharusan karena dasar negara kita menjamin itu.¹⁰¹

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Hamam Baihaqi, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB

Toleransi keberagaman di Indonesia saat ini cukup berjalan dengan baik, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Pernyataan ini seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya, banyak konflik yang disebabkan karena kesalahan dalam memahami perbedaan yang menyebabkan sikap intoleran di masyarakat. Meskipun begitu, beberapa sikap intoleran masih terjadi di sebagian kecil kelompok masyarakat yang biasa disebut oknum. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sarif Munawir Hozali berikut:

Kaitannya dengan toleransi keberagaman antarorganisasi di Indonesia Saya kira organisasi keagamaan yang ada di Indonesia sudah baik dalam hal toleransi terbukti meskipun ada berbagai macam perbedaan antara organisasi tetapi masih berjalan beriringan terutama dalam hal menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia meskipun memang tidak bisa kita pungkiri ada organisasi keagamaan yang bisa dikatakan intoleran tapi itu hanya sebagian kecil saja.¹⁰²

Kelompok kecil atau disebut oknum intoleran ini bisa kita cegah perkembangannya agar tidak menjadi kelompok besar yang mengancam persatuan dan kesatuan. Upaya peningkatan sikap toleransi ini perlu dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Salah satu tempat efektif adalah di sekolah baik oleh guru maupun pengelola sekolah lainnya.

Di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman pada siswa dilakukan melalui mata pelajaran Ke-NU-an. Berdasarkan teori Zuhairi Misrawi, bentuk-bentuk sikap toleransi keberagaman antarorganisasi, di antaranya:

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

1. Pengakuan hak setiap individu

Bentuk sikap toleransi yang diberikan oleh guru PAI di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten adalah mengakui bahwa setiap individu memiliki hak yang tidak boleh diganggu oleh individu lain. Salah satunya adalah hak dalam beragama. Setiap orang berhak mengikuti apa yang diyakininya dalam beragama asalkan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Hak-hak individu ini harus dijaga dan tidak boleh diganggu. Ketika terdapat perbedaan keyakinan, kita harus senantiasa memahami bahwa setiap orang berhak untuk memilih keyakinannya dalam hal pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, guru PAI akan mengarahkan siswa untuk berpikir bahwa kita tidak boleh memaksakan kehendak seseorang untuk sama dengan yang kita yakini. Karena hal itu merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh orang dalam beragama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Andrian:

Anu (begini) mas, kita sering diajarkan bahwa manusia itu punya hak masing-masing, kita harus menghormati dan tidak boleh *ngganggu* (menggangu) yang jadi hak orang lain, termasuk hak *milih* (memilih) organisasi dalam beragama. Dan anu mas, kita harus yakin *kalih* (dengan) pilihan masing-masing. *Wayahé* (saatnya) praktik juga kita bebas mas memilih do'a *ne* (nya), tidak harus yang sesuai dengan ketentuan di buku Ke-NU-an.¹⁰³

¹⁰³Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

Implementasi dari pengakuan hak seseorang adalah dengan cara menghormati, tidak mengganggu atau mengambil alih hak orang lain, dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain.

Bentuk sikap toleransi berupa pengakuan hak individu di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten tercermin pada banyaknya siswa non NU yang bersekolah di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten yang mana merupakan sebuah sekolah yang berada di bawah naungan sebuah yayasan yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh kepala SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten sebagai berikut:

Toleransi keberagaman di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten cukup baik, meskipun sekolah ini berafiliasi dengan NU, tapi ada beberapa siswa di sini yang non NU dan itu tidak menjadi masalah bagi kita. Hanya saja memang kita perlu membekali atau menguatkan kembali sikap toleransi siswa untuk kehidupan di masyarakat. Kalau di sekolah kita tidak pernah membedakan atau mengelompokkan siswa-siswa berdasarkan organisasi keagamaan mereka kemudian diperlakukan secara khusus. Itu tidak terjadi di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten.¹⁰⁴

Implikasi dari peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi siswa tercermin ketika SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten mengadakan kegiatan seperti tahlilan setiap hari Jumat pagi dan kegiatan *istighosah* menjelang ujian. Hal ini berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru PAI “ada, *istighosah* ketika mendekati ujian dan tahlil setiap Jumat pagi, semua siswa boleh ikut, baik siswa NU maupun non NU boleh mengikuti.”¹⁰⁵ Kegiatan-kegiatan tersebut notabene hanya ada dalam kegiatan organisasi NU,

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Sutrisno, Kepala SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 09 Juni 2024, pukul 09.00 WIB

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

namun sebagai bentuk toleransi keberagaman siswa non NU tetap bersedia mengikuti karena kegiatan ini merupakan kebaikan meskipun siswa non NU tidak melakukannya dalam organisasi mereka. Hal ini seperti dijelaskan oleh Argo Ahmad Fahrezi:

Dari pihak sekolah tidak pernah memaksa kami yang bukan NU harus ikut kegiatan tersebut. Mungkin mereka tahu bahwa saya memang tidak melakukan itu di organisasi kami. Teman-teman pun tidak pernah ada yang mengolok-olok saya apabila saya *gak* ikut tahlilan setiap Jumat pagi itu.¹⁰⁶

Dari penjelasan di atas, bentuk sikap toleransi keberagaman berupa pengakuan hak individu diterapkan oleh siswa salah satunya dalam kegiatan di sekolah. Karena SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten memang merupakan sekolah NU, maka kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh NU. Sebagai bentuk pengakuan hak, baik siswa maupun pihak sekolah tidak pernah memaksa siswa non NU untuk ikut kegiatan tersebut. Sebaliknya, siswa non NU tidak pernah melakukan protes atas kegiatan tersebut, justru mereka mengikutinya tanpa ada paksaan. Hal ini sesuai dengan teori sikap toleransi keberagaman berupa pengakuan hak individu, bahwa setiap manusia memiliki seperangkat hak dan kewajiban yang tidak bisa diganggu oleh orang lain.

2. Penghormatan terhadap keyakinan orang lain

Setiap orang memiliki keyakinan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan tata cara beribadah. Keyakinan tersebut didasari oleh apa

¹⁰⁶Wawancara dengan Argo Ahmad Fahrezi, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

yang dia ikuti dalam beragama, baik mazhab maupun organisasi keagamaan. Menghormati keyakinan orang lain dalam beribadah merupakan salah satu bentuk toleransi keberagamaan. Dengan menghormati keyakinan orang lain, maka tidak ada saling menyalahkan ajaran ibadah yang berbeda di antara umat muslim.

Salah satu bentuk sikap toleransi keberagamaan yang diajarkan guru PAI melalui mata pelajaran Ke-NU-an adalah menghormati keyakinan orang lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dheni Saputro, siswa NU kelas XI TKR B:

Kalau di NU kan meyakini kalau yasinan, tahlil, sama kirim doa bisa sampai ke yang meninggal, kalo di Muhammadiyah setahu saya tidak ada mas, tapi kita diajarkan untuk menghormati, tidak boleh menganggap saya paling benar, dan dia salah. Pokonya harus saling menghormati. Dan kita saling membantu di sekolah mas, baik sama yang organisasi lain kita tetap saling membantu ketika ada acara-acara lain.¹⁰⁷

Melalui mata pelajaran Ke-NU-an, ketika ada materi yang menjadi *khilafiyah* antara organisasi NU, Muhammadiyah, dan organisasi lainnya. Contohnya adalah pada materi tentang kegiatan yasin dan tahlil untuk orang yang telah meninggal, antara NU dan Muhammadiyah memiliki pandangan yang berbeda. Hal yang harus dilakukan adalah menghormati apa yang menjadi keyakinan orang lain. NU yang meyakini bahwa tahlilan atau mengirim doa bisa sampai kepada orang yang meninggal, harus

¹⁰⁷Wawancara dengan Dheni Saputro, Siswa Kelas XI TKR B SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

menghormati keyakinan organisasi keagamaan lain yang meyakini sebaliknya.

Siswa di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten sudah terbiasa dengan adanya perbedaan antarsiswa. Jadi bukan hal yang dianggap sebuah masalah ketika terjadi perbedaan-perbedaan dalam hal keyakinan. Contohnya adalah perbedaan dalam awal puasa Ramadan maupun hari raya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dheni Saputro bahwa “biasanya *anu* (itu) mas, pas awal *poso niku* (puasa itu) sama Idul Fitri kan seringnya beda ya mas antara NU sama Muhammadiyah. Nah itu kita tetap saling menghormati, tidak pernah *ngelok-ngeloke* (menjelek-jelekkkan). Ketika hari raya juga kita tetap saling mengucapkan meskipun beda hari, silaturahmi juga tetap mas.”¹⁰⁸

Salah satu bentuk menghormati perbedaan keyakinan siswa SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten adalah ketika terjadi perbedaan seperti penentuan awal puasa Ramadhan. Siswa yang meyakini awal puasa pada hari tertentu tidak pernah menjelek-jelekkkan siswa yang meyakini awal puasa jatuh pada hari berikutnya. Begitu pun sebaliknya, mereka tidak pernah menganggap organisasinya paling benar, mereka hanya ikut apa yang diyakini benar tanpa menyalahkan yang lain.

Contoh lainnya adalah ketika awal tahun ajaran baru, di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten mengadakan kegiatan yang dinamakan malam keakraban. Salah satu kegiatannya adalah salat berjamaah kemudian zikir

¹⁰⁸Wawancara dengan Dheni Saputro, Siswa Kelas XI TKR B SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

tahlil. Meskipun kegiatan ini diikuti oleh semua siswa, namun ketika kegiatan zikir dan tahlil bagi siswa non NU yang meyakini hal tersebut bukan yang biasa dilakukan di organisasinya, maka boleh diam saja asalkan tidak mengganggu yang lain. Begitu pun siswa NU tetap menghormati mereka yang memiliki keyakinan berbeda terkait zikir dan tahlil secara bersama-sama.¹⁰⁹

3. Saling pengertian terhadap orang lain

Salah satu kunci hidup rukun adalah saling pengertian terhadap orang lain. Hidup akan berjalan harmonis mana kala kita bisa mengerti satu sama lain. Begitu pula dalam kehidupan beragama sesama umat muslim, saling pengertian terhadap orang lain yang memiliki perbedaan dalam hal keberagaman akan menambah keharmonisan dalam beragama.

Saling pengertian terhadap orang lain sebagai salah satu bentuk toleransi keberagaman harus ditingkatkan oleh guru PAI di sekolah. Tujuannya adalah membekali siswa untuk hidup di masyarakat yang berbagai perbedaan dalam hal keagamaan. Seperti di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, bentuk toleransi seperti ini diajarkan dan ditingkatkan melalui mata pelajaran Ke-NU-an. Ketika peneliti menanyakan bentuk toleransi yang diajarkan oleh guru PAI kepada Fachri Fadilah Arya Putra, salah satu siswa kelas X TKJ yang berorganisasi Muhammadiyah mengatakan:

Kita sering diajarkan untuk saling tolong menolong tanpa membedakan, harus pengertian kepada teman, ketika ada yang sakit kita menjenguk tanpa *mikir* (berpikir) dia berbeda organisasi sama kita. Terus apa lagi ya mas, oh ya ketika kita salat juga mas, biasanya

¹⁰⁹Observasi Tanggal 24 Juli 2024 Pukul 18.00 WIB di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten

orang NU ada yang wiridan bareng-bareng kan mas, meskipun saya tidak seperti mereka, tapi saya menghormati dengan cara tidak mengusik ketenangan mereka, itu sih mas.¹¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Argo Ahmad Fahrezi “terus dengan orang atau teman yang berbeda kita tidak boleh membedakan juga mas, harus saling pengertian ketika ada teman yang kesulitan kita harus membantu.¹¹¹ Saling pengertian terhadap orang lain juga disampaikan oleh Andrian Difa Risfiandu:

Enggih mas, setelah ikut pelajaran Ke-NU-an saya jadi lebih paham perbedaan-perbedaan dan harus saling toleransi. Kita jadi lebih saling mengerti satu sama lain. kita berteman dan akrab dengan siapa saja tanpa mempermasalahkan perbedaan. Ketika teman saya yang NU atau Muhammadiyah melaksanakan kegiatan mereka, ya saya tidak ada masalah.¹¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap toleransi keberagaman yang ditingkatkan oleh guru PAI di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten melalui mata pelajaran Ke-NU-an adalah sikap saling pengertian terhadap orang lain, baik yang sepaham dengan kita maupun yang berbeda pemahaman. Tindakan ini bertujuan sebagai pedoman untuk siswa ketika hidup bermasyarakat menjumpai hal-hal yang di luar kebiasaannya, maka tidak boleh menganggap itu adalah sesuatu yang tidak

¹¹⁰Wawancara dengan Fachri Fadilah Arya Putra, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

¹¹¹Wawancara dengan Argo Ahmad Fahrezi, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

¹¹²Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

baik. Tetapi siswa akan menanamkan dalam hatinya sikap pengertian terhadap orang lain.

4. Saling menghormati praktik-praktik ibadah

Setiap organisasi keagamaan memiliki kegiatan ibadah yang berbeda dengan organisasi lainnya. Perbedaan tata cara ibadah ini dapat memicu kesalahpahaman bagi orang yang tidak memiliki pemahaman tentang ilmu agama yang cukup. Sehingga muncul upaya-upaya untuk mengusik, mengganggu bahkan upaya pembubaran. Tetapi bagi orang yang memahami toleransi keberagaman, akan menerima bahkan menawarkan diri apabila dibutuhkan.

Sikap toleransi keberagaman seperti ini yang menjadi sasaran guru PAI di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten untuk ditingkatkan kepada siswa. Siswa selalu diarahkan untuk menghormati praktik-praktik ibadah organisasi lain. Hal tersebut tercermin dalam pembelajaran Ke-NU-an salah satunya ketika ujian praktik, siswa non NU boleh memilih tata cara berdasarkan apa yang siswa non NU gunakan sehari-harinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Andrian “*wayahe* (saatnya) praktik juga kita bebas mas memilih do’a *ne* (nya), tidak harus yang sesuai dengan ketentuan di buku Ke-NU-an.”¹¹³ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak

¹¹³Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

Sarif yang menyatakan “ketika ujian praktik salat pun, kita membebaskan siswa non NU untuk melaksanakan sesuai kebiasaannya.”¹¹⁴

Sikap menghormati praktik-praktik ibadah juga disampaikan oleh Argo Ahmad Fahrezi sebagai berikut:

Guru mengajari kita untuk menghormati adanya perbedaan ajaran di masyarakat, kita tidak boleh mengganggu kegiatan keagamaan organisasi lain, meskipun kita tidak sepaham dengan mereka. Terus dengan orang atau teman yang berbeda kita tidak boleh membedakan juga mas, harus saling pengertian ketika ada teman yang kesulitan kita harus membantu.¹¹⁵

Guru PAI selalu memberikan peringatan bahwa kita tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah organisasi lain. Bentuk toleransi keberagaman ini diupayakan oleh guru PAI di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten melalui mata pelajaran Ke-NU-an. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru PAI yang menyatakan:

Saya kira cukup efektif, karena di dalam mapel Ke-NU-an tidak hanya mengajarkan teori saja tetapi juga praktik-praktik seperti ziarah kubur, tahlilan dan sebagainya. Hal itu mengajarkan siswa untuk bersosialisasi sehingga mapel Ke-NU-an itu dianggap sangat efektif dalam meningkatkan toleransi keberagaman.¹¹⁶

Saling menghormati praktik-praktik ibadah antarorganisasi dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Contohnya ketika salat berjamaah di sekolah, saat selesai salat siswa non NU tidak langsung berdiri dan pergi, tetapi duduk diam meskipun tidak

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

¹¹⁵Wawancara dengan Argo Ahmad Fahrezi, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Aam Auliya Rahman, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB

mengikuti tata cara wiridan yang lain.¹¹⁷ Hal ini seperti pernyataan dari Fachri Fadilah Arya Putra:

Iya mas, karena ajaran yang ada di mapel Ke-NU-an tidak ada di Muhammadiyah, jadi saya senang dapat pengetahuan baru. Contohnya saya tidak biasa wiridan bareng-bareng setelah selesai salat, tetapi di sekolah, saya ikut jamaah dan ikut wiridan walaupun tetap dengan cara sendiri mas. Tapi saya tidak asal langsung pergi.¹¹⁸

Bentuk sikap toleransi ini juga tercermin dalam pembelajaran Ke-NU-an di kelas ketika terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat ini berkaitan dengan bacaan-bacaan salat, yakni ketika do'a iftitah, rukuk, dan bacaan tasyahud. Siswa yang memiliki pendapat lain bersedia memberikan pemahaman lain kepada guru dan siswa lainnya, dia tetap yakin dengan pemahamannya tanpa merasa paling benar. Sebaliknya, guru PAI dan siswa NU bersedia mendengarkan apa yang siswa ungkapkan tanpa mencela bahwa pemahaman tersebut adalah praktik ibadah yang tidak benar.¹¹⁹

Dari penjelasan di atas, bentuk sikap toleransi keberagaman yang ditingkatkan oleh guru PAI adalah tentang menghormati praktik-praktik ibadah organisasi lain. Sebagaimana teori yang digunakan peneliti bahwa cara menghormati praktik-praktik ibadah adalah dengan tidak mengganggu ketika seseorang melaksanakan ibadahnya. Melalui sikap toleransi tersebut, siswa akan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakatnya. Siswa juga diharapkan menjadi teladan dalam bertoleransi di lingkungan sekitar dengan menghormati praktik-praktik ibadah mereka.

¹¹⁷Observasi pada Tanggal 23 Juli 2024 Pukul 07.30 WIB di Kelas XI TKR D

¹¹⁸Wawancara dengan Fachri Fadilah Arya Putra, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

¹¹⁹Observasi pada Tanggal 23 Juli 2024 Pukul 07.30 WIB di Kelas XI TKR D

5. Saling membantu dalam kegiatan antarorganisasi

Organisasi keagamaan di Indonesia memiliki kegiatan-kegiatan yang biasa digunakan sebagai ajang silaturahmi. Sebagai sesama muslim, kita harus saling membantu tanpa membedakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dheni Saputro “dan kita saling membantu di sekolah mas, baik sama yang organisasi lain kita tetap saling membantu ketika ada acara-acara lain.”¹²⁰

Dengan saling membantu di sekolah, diharapkan siswa dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat dengan bersosialisasi dan saling membantu. Hal ini juga yang dijelaskan oleh bapak kepala SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten bahwa yang paling penting dalam toleransi keberagaman antarorganisasi adalah saling bersinergi.

Sikap toleransi keberagaman juga diterapkan oleh siswa SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten di lingkungan sekitarnya. Salah satunya Argo Ahmad Fahrezi, siswa Muhammadiyah yang berbeda organisasi dengan orang tuanya mengatakan

Sama mas, saya merasa lebih toleran, setelah belajar Ke-NU-an saya lebih paham tentang adanya perbedaan-perbedaan antarorganisasi. Saya kalo di rumah kan kebanyakan orang NU, jadi kalau mereka mengadakan kegiatan, saya ikut bantu-bantu mas, apalagi ibu saya kan orang NU.”¹²¹

Kegiatan saling membantu antarorganisasi di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten juga dilakukan siswa ketika menyiapkan kegiatan rutin di

¹²⁰Wawancara dengan Dheni Saputro, Siswa Kelas XI TKR B SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

¹²¹Wawancara dengan Argo Ahmad Fahrezi, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

sekolah seperti pengajian, maulid, *istighosah*, dan kegiatan lainnya. Mereka bekerja sama menyiapkan segala sesuatunya agar acara berjalan dengan lancar. Mereka saling membantu tanpa melihat bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh salah satu organisasi.

Dengan sikap saling membantu antarorganisasi, maka akan tercipta kerukunan dalam hidup bermasyarakat yang beragam. Sikap saling membantu dapat diajarkan melalui hal-hal yang kecil seperti kegiatan di sekolah. Harapannya siswa akan menerapkannya di kehidupan bermasyarakat yang lebih luas dan lebih beragam perbedaannya. Sebagaimana teori yang peneliti gunakan bahwa dengan saling membantu, maka perbedaan-perbedaan organisasi di masyarakat tidak akan menjadi hal besar yang memicu perpecahan. Sebaliknya perbedaan-perbedaan pemahaman akan menguatkan tali silaturahmi di masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Keberagamaan di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten

Keberhasilan peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagamaan di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat, dua hal ini akan muncul beriringan dengan peran guru PAI tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung memiliki pengaruh terhadap kesuksesan peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten. Faktor pendukung guru PAI di antaranya:

a. Tempat tinggal siswa

Meskipun siswa tinggal di lingkungan dengan beragam corak organisasi, tetapi keadaan toleransi di wilayahnya sudah berjalan dengan baik. Sehingga yang perlu dilakukan guru PAI di sekolah berupa upaya-upaya untuk meningkatkan sikap toleransi keberagaman. Hal ini seperti penjelasan dari Bapak Sarif Munawir Hozali berikut:

Kalau faktor pendukungnya ya di antaranya lingkungan masyarakat mereka yang kemudian beragam ternyata di lingkungan mereka kemudian juga toleransinya bagus maka ini menjadi sebuah modal dasar ketika kemudian mereka berada di sekolah karena sudah terbiasa dengan keberagaman ini maka yang mereka *enjoy-enjoy aja* (santai-santai saja) bahkan tidak kemudian saling mengolok kamu NU Kamu Muhammadiyah kamu LDII Kamu MTA dan sebagainya tidak. Tapi mereka beriringan bersama ya karena sudah terbiasa jadi faktor pendukung di antaranya yaitu tadi salah satunya memang toleransi keberagaman sudah dibawa dari lingkungan masyarakat yang kemudian dibawa ke sekolah menjadi sebuah habit atau kebiasaan yang sudah dilakukan oleh setiap siswa.¹²²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Andrian Difa Risfiandu, siswa Muhammadiyah ini mengatakan bahwa dia telah terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan di lingkungannya, bahkan dengan orang tuanya saja dia terkadang berbeda pemahaman karena dia dari kecil memang mengaji di LDII sedangkan orang tuanya mengikuti organisasi

¹²²Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

NU. Dia menyampaikan “tidak *gimana-gimana* si mas, kita tidak pernah membeda-bedakan antarteman, kita bermain dengan yang lain juga. Saya di rumah juga sudah terbiasa sama keluarga itu ada perbedaan, sama masyarakat sekitar juga ada perbedaan. Jadi di sekolah saya juga menerapkan itu.”¹²³

Dengan faktor pendukung tersebut, guru PAI perlu berupaya meningkatkan sikap toleransi keberagaman siswa di sekolah. Siswa telah terbiasa dengan perbedaan keberagaman di lingkungannya, sehingga di sekolah upaya guru hanya sebatas peningkatan bukan lagi penanaman sikap toleransi keberagaman. Melalui mata pelajaran Ke-NU-an, hal tersebut dapat diupayakan oleh guru PAI baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika di luar kelas.

b. Dukungan dari berbagai pihak di sekolah

Dukungan terhadap guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman datang dari guru lain maupun dari kepala sekolah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten:

Jadi dukungan yang bisa kita berikan yaitu melalui kegiatan-kegiatan baik itu ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Misalnya kegiatan keagamaan seperti pengajian dan lainnya. Kita juga rencananya akan membuat program yang menjadi pembeda, yaitu ada mabit dan seterusnya, ada renungan untuk *mereview* kehidupan pribadi siswa dengan cara renungan lagi,

¹²³Wawancara dengan Fachri Fadilah Arya Putra, Siswa Kelas X TKJ SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 06 Juni 2024 Pukul 09.10 WIB

jadi siswa diingatkan kembali tentang tujuan hidup kita untuk apa to (sih).¹²⁴

Selain dari kepala sekolah, guru-guru di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten juga memberikan dukungannya terhadap guru PAI. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suryani berikut:

Justru kalau pendukung semua bapak itu mendukung agar terjadi anak itu bisa menjadi orang yang menghormati perbedaan tetapi kita tidak tahu di Indonesia dengan sumpah pemuda dengan berbagai latar cinta bahasa ini adalah menjadi satu bangsa Indonesia sebagaimana difirmankan dalam Alquran tersebut agar mereka sering memahami dengan beberapa perbedaan maka mereka saling menghargai dan memahami atas perbedaan karena memang yang menciptakan perbedaan itu Tuhan.¹²⁵

Dukungan-dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang membantu guru PAI maupun dengan pemberian pemahaman-pemahaman tambahan terkait toleransi. Dengan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak tersebut, guru PAI dalam perannya meningkatkan sikap toleransi keberagaman siswa akan menjadi lebih mudah.

Hal ini juga disampaikan oleh Andrian Difa Risfiandu “*geh mboten* (ya tidak) masalah mas, mbuh NU mbuh LDII *geh sami mawon* (entah NU entah LDII ya sama saja), punya keyakinan masing-masing. Di sekolah juga mas *biasane enten* (biasanya ada) kegiatan-kegiatan yang saya rasa sangat membantu kita dalam menerapkan toleransi.

¹²⁴Wawancara dengan Bapak Sutrisno, Kepala SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 09 Juni 2024, pukul 09.00 WIB

¹²⁵Wawancara dengan Bapak Suryani, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 08.30 WIB

Contohe anu (contohnya itu) mas, *kaya nyiapke* (seperti menyiapkan) acara-acara begitu mas, *kaya* (seperti) *istighosah*.” Bahwa ada kegiatan-kegiatan sekolah yang membuat siswa dapat menerapkan sikap toleransinya kepada organisasi lain. Contohnya ketika ada kegiatan *istighosah*, siswa akan bekerja sama menyiapkan acara tersebut. Dari kegiatan itu, rasa toleransi keberagaman siswa akan semakin meningkat.

c. Pengaruh didikan orang tua

Selain di sekolah, pemahaman toleransi juga didapatkan dari lingkungan terdekat, keluarga misalnya. Didikan orang tua sangat berpengaruh dalam menerapkan sikap toleransi keberagaman. Karena hidup sejatinya selalu membutuhkan orang lain, sehingga kita harus hidup rukun berdampingan dengan mereka di tengah perbedaan yang ada. Dheni Saputro, siswa NU yang tempat tinggalnya berada di lingkungan yang majemuk, tidak hanya warga NU mengatakan “kita tetap menganggap keluarga mas, tidak pernah menyinggung masalah organisasi. Kalau di rumah juga bapak ibu selalu menasihati saya untuk bertoleransi, untuk membantu sesama tanpa membeda-bedakan baik di sekolah atau di sekitar rumah.”¹²⁶

Peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten akan semakin mudah dengan adanya

¹²⁶Wawancara dengan Dheni Saputro, Siswa Kelas XI TKR B SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

dukungan dari orang tua siswa di rumah. Guru PAI hanya perlu mengingatkan dan meningkatkan kembali apa yang telah mereka ketahui tentang toleransi keberagaman dengan memberikan materi dan pengalaman-pengalaman lain di sekolah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Aam Auliya Rahman “kalau faktor pendukung, saya kira dari beberapa siswa di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten sudah diajarkan sikap toleransi di rumah atau oleh bapak ibu mereka ya. Jadi kita sangat terbantu betul dengan usaha orang tua siswa tersebut. Saya kira seperti itu.”¹²⁷

2. Faktor Penghambat

Faktor yang mempengaruhi peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi siswa melalui mata pelajaran Ke-NU-an menjadi terkendala. Faktor ini bahkan dapat berakibat kegagalan jika tidak ditangani dengan baik. Faktor penghambat peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten antara lain:

a. Doktrinisasi organisasi Islam intoleran

Beberapa siswa di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, meskipun tidak dalam jumlah banyak mempunyai pendirian yang kuat pada apa yang diikutinya. Hal ini peneliti tanyakan tentang mapel Ke-NU-an pada seorang siswa yang mengikuti organisasi LDII, dia menjawab “*sebenere mboten* (sebenarnya tidak) suka mas, *soale kulo ket cilik ngajine teng*

¹²⁷Wawancara dengan Bapak Aam Auliya Rahman, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB

(soalnya saya dari kecil mengajinya di) LDII mas, tapi *pas* (ketika) pelajaran Ke-NU-an ya biasa saja mas, tetap mengikuti.”¹²⁸

Pernyataan lebih lanjut disampaikan oleh Bapak Hamam Baihaqi sebagai berikut:

Kalau kita sampaikan dengan jujur bahwa kita itu justru sering mendapatkan hambatan dari anak yang kemudian anak-anak itu mulai terdoktrin oleh organisasi keagamaan lain selain NU untuk tidak toleran. tetapi kasusnya tidak begitu banyak karena sebelumnya kita ada sehari siswa dengan *manhajul fikr* tadi. ketika siswa yang menjadi kader organisasi keagamaan di masyarakat misalnya yang mana organisasi tersebut sangat tekstualis, hal tersebut kadang menjadi kendala tetapi ketika kita dudukkan bersama dengan *manhajul fikr*, sebetulnya mereka bisa menerima. karena sekali lagi, keberagaman itu adalah fitrah bagi manusia.¹²⁹

Siswa yang telah terdoktrin dengan kuat menjadi kendala dalam peran guru meningkatkan sikap toleransi. Contohnya siswa yang sejak kecil diajarkan tentang ajaran-ajaran non NU, dia merasa tidak suka terhadap pembelajaran Ke-NU-an. Karena ajaran yang didapatkan sejak kecil sudah melekat dalam dirinya, sehingga ajaran lain dianggap salah. Siswa yang seperti ini sulit untuk menerima segala hal yang berbeda darinya, karena doktrin bahwa pemahamannya paling benar. Apalagi siswa yang di dalam organisasinya menjadi kader yang dituntut untuk menjunjung tinggi keyakinan ajaran organisasi.

¹²⁸Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB

¹²⁹Wawancara dengan Bapak Hamam Baihaqi, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Aam Auliya Rahman “cuman ada beberapa siswa yang memang dari rumah itu memiliki pemahaman yang berbeda sehingga ketika mereka latar belakangnya non NU kemudian sekolah di sini mereka tetap dalam menjalankan keberagaman itu seperti apa yang diyakini oleh mereka.”¹³⁰

b. Kebijakan guru PAI yang bertabrakan dengan kebijakan guru lainnya

Guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman biasanya memiliki kegiatan atau usaha yang membangkitkan siswa dalam semangat bertoleransi. Namun sering kali usaha tersebut bersamaan dengan kegiatan yang diadakan oleh guru lain, sehingga harus saling berbagi waktu dan tenaga demi kelangsungan kebijakan masing-masing. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suryani berikut:

Nek (kalau) penghambat secara sengaja *nggak* ada. Tidak ada, tidak ada Bapak ibu menghambat tapi kadang kala ada satu usaha atau Pak Guru kemudian ternyata bertabrakan dengan usaha bapak ibu guru yang lain itu bukan karena kesengajaan tapi karena bertabrakan sehingga rencana yang sudah direncanakan oleh bapak ibu guru kadang kala harus berbagi waktu harus berbagi tenaga karena berbarengan dengan kebijakan bapak ibu guru yang lain sebenarnya *nggak* ada masalah apa.¹³¹

Faktor penghambat ini terjadi bukan karena unsur kesengajaan sehingga bukan menjadi kendala yang sangat berpengaruh terhadap

¹³⁰Wawancara dengan Bapak Aam Auliya Rahman, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB

¹³¹Wawancara dengan Bapak Suryani, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 08.30 WIB

kesuksesan guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi keberagaman di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten.

c. Pengaruh media sosial sebagai sumber informasi lain

Media sosial saat ini menjadi sebuah sumber informasi yang dapat dijangkau dengan mudah dan cepat. Informasi apa pun menjadi cepat menyebar ke seluruh wilayah. Media sosial akan menjadi kendala apabila memuat informasi berisi berita atau narasi-narasi palsu dan menyesatkan. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Sarif Munawir Hozali “ditambah lagi sekarang banyak di media sosial yang membawa narasi-narasi menyalahkan terhadap kegiatan ibadah suatu organisasi, itu akan berbahaya ketika sampai kepada siswa dalam masa mereka yang masih ragu-ragu dengan dirinya sendiri dalam menerima suatu perbedaan.”¹³² Informasi yang tidak disaring dengan baik akan membahayakan keyakinan siswa terhadap sikap toleransi keberagaman yang telah diterapkannya selama ini di sekolah dan di lingkungannya.

Andrian Difa Risfiandu juga menyampaikan bahwa media sosial banyak memberikan keraguan terhadap dirinya tentang ajaran-ajaran selain LDII:

Pun (sudah) cukup toleransi mas, lok-lokan geh mboten (hina-hinaan juga tidak) pernah. Cuma kadang kulo niku (saya itu) heran kalih sing teng internet niku (dengan yang ada di internet itu), kulo kan mboten (saya kan tidak) paham banget ya mas ajarane (ajarannya) NU, Muhammadiyah, yang LDII saja kulo mboten (saya tidak) paham banget. Kadang enten teng (ada di) tiktok niku (itu) mengatakan tahlilan bid'ah. saya jadi kadang

¹³²Wawancara dengan Bapak Sarif Munawir Hozali, Guru PAI SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 07 Juni 2024 Pukul 14.00 WIB

percaya *wong kulo mboten* (kan saya tidak) paham NU. Tapi insyaallah tetap aman mas, *soale* (soalnya) guru PAI selalu memberikan pemahaman toleransi keberagaman.¹³³

Berita-berita bohong di internet dan media sosial bisa dicegah dengan menyaring sebuah informasi. Informasi yang didapatkan jangan ditelan mentah-mentah, harus dicek dulu kebenarannya. Selain itu, upaya penguatan pemahaman toleransi keberagaman juga harus selalu ditingkatkan oleh guru PAI terhadap siswa melalui mata pelajaran Ke-NU-an di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten.

¹³³Wawancara dengan Andrian Difa Risfiandu, Siswa Kelas XI TKR D SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten pada Tanggal 05 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB